

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Edukasi Pertanian

Hanjar Ikrima Nanda¹, Santi Merlinda², Diana Tien Irafahmi³, Ria Zulkha Ermayda⁴,
Mohammad Hafidz Rifki Farokhi⁵, Fajar Prasetya⁶

Kata Kunci:

POKDARWIS;
Media Promosi Digital;
Wisata Edukasi

Keywords :

POKDARWIS;
Digital Promotional Media;
Educational Tour

Correspondensi Author

Ekonomi Pembangunan, Universitas
Negeri Malang
Malang, Indonesia
Email: santi.merlinda.fe@um.ac.id

History Article

Received: 27-10-2022;
Reviewed: 22-12-2022;
Revised: 23-03-2023
Accepted: 24-04-2023
Published: 27-04-2023

Abstrak. Pengembangan desa wisata berbasis pertanian bertujuan untuk mendampingi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Jatirejoyoso dalam menghidupkan Taman Refugia wahana edukasi pertanian. Metode yang dilakukan yaitu Focus Group Discussion bersama mitra dan pihak desa, pendampingan persiapan lahan edukasi pertanian dan pemasaran digital, dan evaluasi. Hasil pengabdian masyarakat ini adalah lahan basah (sawah) dan kering (kebun) yang siap sebagai media edukasi pertanian. Selain itu, café dan saung telah aktif Kembali untuk mendukung wisata edukasi pertanian. Media promosi digital juga kembali aktif, diiringi dengan peningkatan kemampuan anggota POKDARWIS dalam melakukan promosi secara mandiri. Pengabdian masyarakat ini telah menghidupkan kembali fungsi Taman Refugia Jati sebagai area wisata edukasi pertanian untuk siswa ataupun masyarakat luas.

Abstract. Developing an agriculture-based tourism village aims to assist the Jatirejoyoso Village Tourism Awareness Group (POKDARWIS) in reviving Taman Refugia as a vehicle for agricultural education. The methods used are Focus Group Discussions with partners and village officials, assistance with land preparation for agricultural education and digital marketing, and evaluation. The results of this community service are wet (rice fields) and dry (garden) lands ready as agricultural educational media. In addition, cafes and huts have been active again to support agricultural educational tours. Digital promotion media is also happening again, accompanied by an increase in the ability of POKDARWIS members to carry out promotions independently. This community service has revived the function of Refugia Jati Park as an agricultural educational tourism area for students or the wider community.



PENDAHULUAN

Desa Jatirejoyoso merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi wisata edukasi pertanian. Jika berjalan dengan baik, pertumbuhan ekonomi akan terbentuk dan mendukung salah satu poin SDGs Desa yaitu mewujudkan desa berjejaring. Desa memiliki keunikan tersendiri baik daerah maupun budaya sehingga memungkinkan untuk digali potensinya (Samidjo et al., 2016). Sebagian besar masyarakat Desa Jatirejoyoso bermata pencaharian sebagai petani padi. Selain itu, desa ini juga memiliki POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang berperan untuk mengembangkan pariwisata tepatnya di Taman Refugia Jati. Berdasarkan hal tersebut, maka desa ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata berbasis edukasi pertanian, sebagaimana yang dicanangkan oleh kepala desa dan jajarannya.

Kondisi lahan seluas 1,2 hektar dari Taman Refugia Jati ternyata belum dimanfaatkan dengan maksimal. Hal ini ditunjukkan dari sisi kolam ikan yang tidak terawat dan banyak tumbuh tanaman enceng gondok. Padahal pembangunan infrastruktur seperti kolam ikan dapat menjadi penunjang pengembangan desa wisata (Husaini et al., 2020). Lahan tersebut berada di sisi barat dari Taman Refugia Jati, yang juga berbatasan dengan jalan setapak ke pesawahan warga. Topografi daerah sekitar yakni pertanian menjadi dasar pemikiran pembentukan desa wisata berbasis edukasi pertanian. Agrowisata berbasis aktivitas pertanian sesuai dilaksanakan di pedesaan (Dewi & Wungo, 2019). Sayangnya kondisi saat ini, masih banyak lahan kosong dari area taman yang ditumbuhi rumput liar. Lahan inilah yang direncanakan untuk dimanfaatkan sebagai media edukasi pertanian

Area paling barat dari Taman Refugia Jati dibatasi oleh adanya beberapa gazebo. Selama ini gazebo digunakan sebagai tempat pengunjung bersantai, dari usia TK hingga yang sudah berkeluarga. Keberadaan warung makanan ringan turut menambah kelengkapan dari gazebo. Sayangnya menu yang ditawarkan warung belum bervariasi, sehingga tidak jarang pengunjung hanya duduk di gazebo, tanpa membeli makanan. Saat ini tempat wisata ini masih gratis untuk siapa saja yang ingin menikmatinya, sehingga pengunjung bebas keluar masuk. Hal inilah

yang membuat pendapatan POKDARWIS berjalan stagnan. Padahal jika dikembangkan dengan baik, kuliner lokal dapat mempercepat daya tarik wisatawan (Baiquni et al., 2018; Setiawan et al., 2020; Syarifuddin et al., 2018) Syarifudin, 2018; (Araujo, 2016). Penjual masih belum terfikirkan menjual makanan dengan ciri khas desa tersebut. Minimnya pengetahuan akan pentingnya sentra kuliner membuat pendapatan warung berjalan sangat lambat.

Pemikiran ide edukasi pertanian sebenarnya sangat mendukung kondisi desa, namun sayangnya tidak sejalan dengan pengetahuan mengenai sistem pengelolaan desa wisata. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa mereka masih bingung bagaimana cara mengelola desa wisata berbasis edukasi pertanian. Belum lagi anggota POKDARWIS yang kurang fokus pada pengelolaan desa wisata karena pekerjaan lain. Berdasarkan hasil pengamatan anggota POKDARWIS bekerja juga sebagai petani sehingga mereka sering disibukkan mulai dari musim tanam sampai dengan musim panen. Inilah yang membuat fokus pengelolaan wisata hanya terlaksana pada masa antara panen dan lahan siap tanam, sehingga kurang lebih hanya 1-2 bulan. Tidak hanya itu, mereka juga merasa kesulitan memanfaatkan fasilitas yang tersedia, dan potensial untuk dikenal masyarakat luas, yang secara otomatis akan memberikan profit baik untuk desa maupun masyarakat sekitar.

Pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk membantu mitra dalam mempersiapkan Taman Refugia Jati menjadi tempat wisata edukasi pertanian, dengan berkoordinasi dan bekerjasama bersama pihak desa (perangkat desa). Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat membantu mitra untuk membuat area edukasi pertanian. Mitra juga diharapkan dapat meningkatkan gagasannya untuk memanfaatkan fasilitas yang saat ini sudah tersedia. Selanjutnya diharapkan wisata edukasi pertanian yang terbentuk dapat diterima masyarakat, dan membantu mewujudkan perekonomian mandiri dari mitra.

METODE

1. Focus Group Diskusi

Kegiatan ini dihadiri oleh

POKDARWIS, perangkat desa, dan tim pengabdian. Berdasarkan FGD ini akan menghasilkan konsep matang mengenai desa wisata berbasis edukasi pertanian lengkap dengan pemanfaatan fasilitas yang sudah tersedia di Taman Refugia Jati. Harapannya adalah agar pembuatan area edukasi sesuai dengan perencanaan sehingga memberikan pengalaman kepada wisatawan untuk mempraktekan langsung bercocok tanam layaknya petani.

2. Pendampingan

Kegiatan ini akan dilaksanakan selama 5 kali secara luring. Tujuannya untuk mendampingi mitra dalam menata Taman Refugia Jati menjadi tempat wisata edukasi pertanian, termasuk dari sisi pemasaran digital. Pendampingan ini juga menjadi ajang diskusi ini sebagai wadah penyelesaian masalah di setiap kegiatan sampai terwujudnya Desa Jatirejoyoso menjadi Desa Wisata berbasis Edukasi Pertanian. Pendampingan dilakukan untuk membentuk lahan edukasi pertanian, dan juga membuat POKDARWIS menjadi mandiri dalam membuat konten pemasaran digital untuk memperkenalkan edukasi pertanian dan juga kuliner khas warung.

3. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilaksanakan untuk memberikan saran membangun terkait pelaksanaan program. Evaluasi ini dilakukan antara tim dengan POKDARWIS dan juga perangkat desa Jatirejoyoso. Kegiatan ini juga akan menghasilkan tahapan-tahapan pengembangan lokasi desa wisata, dan kemungkinan adanya peluang untuk bekerjasama kembali antara tim Universitas Negeri Malang dengan POKDARWIS Desa Jatirejoyoso.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koordinasi bersama mitra dilakukan secara non formal dengan diskusi bersama perangkat desa, yaitu Pengurus Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Taman Refugia Jati dan juga Kepala Desa. Koordinasi ini dilakukan pada bulan 3, 7, dan 14 Juni 2022. Izin dan koordinasi ini disambut baik oleh Kepala Desa Jatirejoyoso Kepanjen, dengan harapan dapat memberikan ide-ide yang lebih up-to-date untuk menghidupkan kembali Taman Refugia Jati.

Taman tersebut hadir sebelum Pandemi, dan sebelumnya memiliki dua kegiatan utama yaitu warung dan juga kolam renang. Pada masa pandemi, taman mengalami penurunan pengunjung yang juga disebabkan karena penutupan kolam renang. Saat ini masih terdapat masalah di kolam renang sehingga belum layak untuk dilanjutkan kembali. Taman belum bisa beroperasi kembali dikarenakan masih dalam proses perbaikan pasca roboh terserang badai. Ketua POKDARWIS berharap, taman bisa kembali hidup sehingga menghasilkan pendapatan, baik untuk POKDARWIS maupun untuk BUMDes.

Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan bersama mitra, yaitu POKDARWIS, dan juga pihak perangkat desa, menunjukkan hasil perlunya menghidupkan kembali Taman Refugia Jati. Pasca badai yang menerjang kawasan taman tersebut, menyebabkan banyak hal yang perlu dibenahi kembali. Usaha yang selama ini sudah dilakukan POKDARWIS yaitu membenahi beberapa fasilitas utama yang ada di Taman. Pihak desa mendukung hal tersebut dengan menyetujui beberapa pendanaan yang diajukan. Kendala yang dihadapi yaitu kurangnya tenaga dan pendanaan untuk mengembalikan fungsi Taman sebagai wisata edukasi pertanian. Upaya untuk memberikan kepuasan dan pengalaman baru bagi pengunjung, menjadi fokus utama dalam mencapai tujuan utama dari wisata edukasi (Priyanto et al., 2018). Kesepakatan yang dihasilkan yaitu bersama-sama membenahi kondisi taman dengan memanfaatkan apa yang telah ada dengan maksimal, misalnya menghidupkan kembali fungsi saung dan gazebo sebagai tempat yang dijual kepada pengunjung. Selain itu FGD juga menghasilkan konsep edukasi pertanian, yang nantinya akan dijual kepada pengunjung. Gambar 1 menunjukkan antusiasme pihak desa dan juga POKDARWIS untuk berdiskusi terkait rencana wisata edukasi pertanian.



Gambar 1. Kegiatan FGD bersama pihak desa

Hasil FGD tersebut ditindaklanjuti dalam bentuk pendampingan pemberdayaan masyarakat, untuk dapat mengelola desa wisata (Gautama et al., 2020), bersama POKDARWIS dan mahasiswa KKN dengan cara mendirikan kembali warung/café yang ada di sana dan menata keindahan dan kerapihan taman, sehingga sedap dipandang mata. Tahap berikutnya yaitu membentuk lahan edukasi pertanian, yang terdiri dari lahan kering untuk ditanam sayur-sayuran, dan lahan basah sebagai area tanam padi. Lahan edukasi pertanian ini perlu dibentuk untuk memanfaatkan area Taman Refugia Jati yang telah lama tidak tergunakan dan ditumbuhi rumput. Proses pembentukan lahan edukasi pertanian telah dilakukan sehingga terbentuk lahan basah (sawah), lahan kering (sayur organic), dan juga area kebun jagung. Kegiatan pendampingan ini dilakukan dalam 2 bulan.

Pemasaran Café Saung juga menjadi hal yang perlu diperhatikan, mengingat Café tersebut saat ini masih menjadi satu-satunya penyedia konsumsi yang ada di area Taman. Permasalahan yang dihadapi yaitu adanya pengunjung yang hanya duduk-duduk di gazebo dan memanfaatkan wifi, tanpa membeli makanan/minuman di Café. Salah satu solusi yang diberikan yaitu memberikan daftar menu makanan di setiap gazebo dan meja yang ada di Café, dan password wifi hanya diberikan kepada pengunjung yang membeli makanan/minuman. Password wifi juga perlu diganti setiap hari. Keberadaan buku menu dan juga nomor gazebo cukup menarik pengunjung untuk membeli makanan/minuman. Tidak hanya itu, keberadaan fasilitas wifi juga menarik minat pengunjung baru.

Terkait pemasaran digital, pembuatan video pemasaran wisata edukasi pertanian juga dilakukan dalam bentuk video. Gambar

2 merupakan salah satu scene video pemasaran berupa pelatihan penanaman padi di sawah. Video ini dipublikasikan pada youtube dan juga media sosial milik POKDARWIS. Pemanfaatan media sosial menjadi hal penting yang dapat menyebarkan brand yang baik akan keberadaan desa (Jati, 2022). Media sosial yang dimiliki oleh POKDARWIS, selaku pengelola Taman Refugia Jati, adalah Instagram, dan youtube.



Gambar 2. Praktik pelatihan penanaman padi bagi anak TK

Selain itu, media sosial lain yang juga digunakan adalah Whatsapp. Tim pengabdian, dibantu mahasiswa KKN, juga melakukan pendampingan kepada pengelola POKDARWIS untuk mampu melakukan pemasaran mandiri. Teknik pengambilan foto dan juga cara membuat *caption* dilatih kepada POKDARWIS, khususnya kepada Ibu-Ibu penjaga warung/café di Taman Refugia Jati. Gambar 3.4 menunjukkan hasil kemandirian Ibu penjaga warung/café dalam memasarkan Taman dan juga warung ke status Whatsapp.

Hasil evaluasi dari pengabdian ini menunjukkan jika Taman Refugia Jati mulai beroperasi kembali, dan menarik minat pengunjung. Jumlah pengunjung kian bertambah, yang didukung oleh digunakannya lapangan dan saung besar di taman, sebagai acara kegiatan desa seperti jalan sehat dan lomba 17 Agustus. Digunakannya Taman sebagai area kegiatan warga ini telah membantu pemasaran dari warung/café yang telah lama tutup karena bencana.

Simulasi kunjungan wisatawan yang ingin belajar pertanian (penanaman padi dan sayur) juga menambah daya tarik pengunjung usia TK dan SD untuk bermain di area sekitar taman. Tidak sedikit pula yang akhirnya datang ke taman, dengan mengajak orang tuanya. Hal ini turut mendukung kehidupan Taman Refugia Jati sebagai tempat wisata. Agrowisata merupakan salah satu instrumen untuk membangun desa yang berkontribusi

terhadap perekonomian, melalui peningkatan keuangan keluarga petani dengan menciptakan lapangan kerja untuk penduduk pedesaan (Prayukvong et al., 2015). Selain itu, fungsi dari agrowisata juga sebagai media promosi yang dapat mempertahankan keberlanjutan sektor pertanian (Prayukvong et al., 2015). Lebih lanjut menyebutkan bahwa wisata pertanian merupakan strategi diversifikasi pertanian untuk menambah pendapatan masyarakat pedesaan seiring dengan meningkatnya permintaan dan penawaran wisata pertanian (Barbieri et al., 2016; Yamagishi et al., 2021). Edukasi perternakan membawa manfaat, termasuk ekonomi, bagi mereka sebagai pengusaha, serta memiliki nilai sosial yang penting (Canavari et al., 2011). Pentingnya inovasi berupa diversifikasi juga dilakukan di Korea, dimana kegiatan non-pertanian seperti *smart rural village* digunakan sebagai salah satu strategi pembangunan untuk merevitalisasi ekonomi pedesaan (Park & Lee, 2019).

Dengan adanya wisata edukasi pertanian, kegiatan POKDARWIS akan semakin berkembang. Tidak hanya itu, wisata edukasi pertanian ini juga dapat memberikan *multiplier effect* kepada para anggota POKDARWIS dan juga Desa Jatirejoyoso dalam memperluas kesempatan lapangan kerja. Agricultural-tourism menyediakan lapangan kerja baik penuh maupun paruh waktu di banyak daerah pedesaan di mana pekerjaan sulit ditemukan (Veeck et al., 2016). Pada tahun selanjutnya, POKDARWIS diharapkan dapat memiliki peran untuk mengembangkan dengan berbagai inovasi menegani paket wisata edukasi pertanian di Desa Jatirejoyoso.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Jatirejoyoso dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil meningkatkan potensi Desa Jatirejoyoso. Kegiatan ini mendapat dukungan dan tanggapan yang baik dari penduduk desa. Rangkaian kegiatan dari FDG, edukasi pemasaran, program pendampingan, hingga proses evaluasi mampu memberikan wawasan tambahan kepada pengelola yang bertanggung jawab dan mampu menghidupkan kembali Taman

Refugia yang sempat vakum.

Berdasarkan kesimpulan yang ada, beberapa saran ditujukan kepada anggota POKDARWIS dan perangkat desa. Setelah program ini Desa Jatirejoyoso diharapkan dapat lebih aktif dalam memasarkan wisata edukasi pertanian melalui berbagai platform. POKDARWIS harus lebih aktif lagi dalam meninjau kemajuan desa wisata. Desa Jatirejoyoso juga dapat menjalin Kerjasama dengan beberapa universitas untuk mencari inovasi dari generasi muda.

DAFTAR RUJUKAN

- Araujo Elizabet B. 2016. Pengembangan Kuliner Lokal sebagai Daya Tarik Wisata di Dili, Timor Leste. 3 (1), 15-27
- Baiquni, M., Harmayani, E., & Widyaningsih, Y. A. (2018). Potensi makanan tradisional kue kolombeng sebagai daya tarik wisata di daerah istimewa yogyakarta. *Home Economics Journal*, 2(2), 40-47.
- Barbieri, C., Xu, S., Gil-Arroyo, C., & Rich, S. R. (2016). Agritourism, farm visit, or...? A branding assessment for recreation on farms. *Journal of travel research*, 55(8), 1094-1108.
- Canavari, M., Huffaker, C., Mari, R., Regazzi, D., & Spadoni, R. (2011). Educational farms in the Emilia-Romagna region: their role in food habit education. Food, Agri-Culture and Tourism: Linking local gastronomy and rural tourism: interdisciplinary perspectives,
- Dewi, S. P., & Wungo, G. L. (2019). Pengembangan Desa Karangpelem Kabupaten Sragen Sebagai Desa Wisata. *Jurnal Pasopati: Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 1(3).
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355-369.

- Husaini, R. R., Ramdhani, F., & Sukri, S. (2020). Rehabilitasi Kolam Milik Masyarakat Untuk Budidaya Ikan Air Tawar Sebagai Upaya Peningkatan Infrastruktur Penunjang Di Rw 02 Kelurahan Muara Fajar Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(3), 82-89.
- Jati, D. G. P. (2022). Pengembangan Destinasi Wisata Edukasi Agrikultur Desa Dengok dengan Media Sosial. *Jurnal Atma Inovasia*, 2(2), 204-209.
- Park, J., & Lee, S. (2019). Smart village projects in Korea: Rural tourism, 6th industrialization, and smart farming. In *Smart Villages in the EU and Beyond* (pp. 139-153). Emerald Publishing Limited.
- Prayukvong, W., Huttasin, N., & Foster, M. J. (2015). Buddhist economics meets agritourism on the Thai farm. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*.
- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. (2018). Perancangan model wisata edukasi di objek wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Samidjo, G. S., Wibowo, S., & Sutrisno, S. (2016). Pengembangan Desa Wisata Belajar Berbasis Potensi Alam dan Pertanian di Polengan, Srumbung, Magelang. *Berdikari: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 4(1), 44-53.
- Setiawan, H., Hamid, A., Ummasyroh, U., & Bustan, J. (2020). Model daya tarik kuliner lokal sebagai pendorong daya tarik wisata kuliner. *INOVASI*, 16(1), 120-126.
- Syarifuddin, D., Noor, C. M., & Rohendi, A. (2018). Memaknai Kuliner Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Bandung. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Veeck, G., Hallett, L., Che, D., & Veeck, A. (2016). The economic contributions of agricultural tourism in Michigan. *Geographical Review*, 106(3), 421-440.
- Yamagishi, K., Gantalao, C., & Ocampo, L. (2021). The future of farm tourism in the Philippines: challenges, strategies and insights. *Journal of Tourism futures*.